

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Undang-undang nomor 36 tahun 2009 pembangunan kesehatan bertujuan agar meningkatnya kesadaran, kemauan dan kemampuan hidup sehat. Hal ini bertujuan agar setiap orang bisa mewujudkan derajat kesehatan setinggi-tingginya, sebagai hal investasi bagi pembangunan sumber daya manusia produktif secara sosial dan ekonomis. Pembangunan kesehatan salah satu hal yang terpenting dalam pembangunan nasional (Perdhaki,2009). hak untuk mendapatkan pelayanan kesehatan merupakan wujud dari pembangunan kesehatan bagi warga Negara Indonesia. Puskesmas merupakan instansi pemerintah yang memegang peran penting dalam memperoleh kesehatan bagi masyarakat.

Puskesmas adalah unit pelaksana teknis Dinas Kesehatan Kabupaten/Kota yang bertanggung jawab menyelenggarakan pembangunan kesehatan di suatu wilayah kerja. Sebagai Unit Pelaksana Teknis Dinas Kesehatan Kabupaten/Kota (UPTD), Puskesmas berperan menyelenggarakan sebagian dari tugas teknis operasional Dinas Kesehatan Kabupaten/Kota dan merupakan unit pelaksana tingkat pertama serta ujung tombak pembangunan kesehatan di Indonesia.(Menkes RI,2014)

Menurut Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2014 tentang Tenaga Kesehatan, tenaga kesehatan adalah setiap orang yang mengabdikan diri dalam bidang kesehatan serta memiliki pengetahuan dan keterampilan melalui

pendidikan di bidang kesehatan untuk jenis tertentu memerlukan kewenangan untuk melakukan upaya kesehatan.

Profesi Tenaga kesehatan dihadapkan dengan masalah pasien setiap hari. Peningkatan permasalahan pasien yang kompleks membutuhkan ketrampilan dan pengetahuan dari beberapa tenaga profesional. Dalam praktiknya, penyedia layanan kesehatan tidak bekerja sendiri. Mereka bekerja bersama dengan profesi kesehatan lain untuk memecahkan masalah ini (Ardinata et al., 2018).

Oleh karena itu kolaborasi sangat dibutuhkan antar profesi tenaga kesehatan untuk meningkatkan kepuasan pada pasien yang dapat dilihat dari IPC (Keshtkaran et al., 2014). *Interprofessional Collaboration* (IPC) adalah proses di mana kelompok profesional yang berbeda bekerja sama untuk memberi dampak positif pada tenaga kesehatan. Kolaborasi ini dinilai dapat mensinergiskan dan mengefektifkan pelayanan kesehatan terhadap pasien. (Kenaszchuk, 2013). Melalui kolaborasi yang baik antar profesi Tenaga kesehatan, maka pasien akan ditangani secara holistik sehingga hasil perawatan pasien bisa meningkat (Christiyawati et al., 2017). Berdasarkan fenomena tersebut maka tenaga kesehatan harus memberikan pelayanan prima pada pasien. Namun berdasarkan fakta dilapangan yang terjadi bahwa tenaga kesehatan belum maksimal menjalankan tugasnya.

Puskesmas Rawat Inap Rajabasa adalah salah satu organisasi kesehatan yang ada di Kecamatan Rajabasa, yang berdiri pada tahun 1987 di Desa Waymuli Kecamatan Rajabasa dengan jumlah bangunan dua buah dengan hari kerja Senin sampai kamis dengan jam operasional jam 07:30 WIB sampai jam 16:00 WIB

dengan jam istirahat dari jam 12:00 sampai jam 13:00, di hari jum'at dengan jam operasional jam 07:30 WIB sampai jam 16:30 WIB dengan jam istirahat dari jam 11:30 WIB sampai jam 13:00 WIB, pada tahun 1993 bertambah satu bangunan, tahun 2001 bertambah satu bangunan lagi, Pada tahun 2007, bangunan Puskesmas Rawat Inap Rajabasa di perbesar menjadi bangunan dua lantai. Bangunan terdiri dari bagian belakang yang memiliki dua lantai sebagai sarana administrasi dan pertemuan, dan bagian depan sebagai tempat Pelayanan rawat jalan. (UPTD puskesmas rawat inap rajabasa kabupaten lampung selatan 2022)

Pelayanan yang ada di Puskesmas Rawat Inap Rajabasa yaitu Upaya Kesehatan Perorangan (UKP) meliputi, Pelayanan Pendaftaran, Pelayanan Unit Gawat Darurat, Pelayanan Umum, Pelayanan Kesehatan Gigi & Mulut, Pelayanan Ibu & Anak, Pelayanan Konseling, Pelayanan Kesehatan Jiwa, Layanan PDP, HIV & AIDS, Pelayanan Imunisasi, Pelayanan Laboratorium, Pelayanan Farmasi. Upaya Kesehatan Masyarakat Esensial meliputi, Pelayanan Gizi, Pelayanan Promosi Kesehatan, Pelayanan Kesehatan Lingkungan, Pelayanan Kesehatan Ibu Dan Anak, Pelayanan Pengendalian Penyakit Menular. Upaya Kesehatan Masyarakat Pengembangan meliputi Pelayanan Kesehatan Kerja Dan Olahraga, Pelayanan Kesehatan Usia Lanjut, Pelayanan Kesehatan Jiwa (Permenkes No. 75 Tahun 2014)

Puskesmas Rawat Inap Rajabasa pada tahun 2023 terdapat 25.022 jiwa, 6.603 KK yang tersebar di 16 (enam belas) desa. Puskesmas Rawat Inap Rajabasa memiliki 4 Puskesmas Pembantu yaitu, Puskesmas Pembantu Kota Guring, Puskesmas Pembantu Canti, Puskesmas Pembantu Kerinjing, dan Puskesmas

Pembantu Pulau Sebesi. Secara geografis wilayah kerja UPTD Puskesmas Rawat Inap Rajabasa terletak diantara 5° 51'50" LS sampai 105° 41' 19" BT, masuk ke dalam wilayah Kecamatan Rajabasa. Adapun luas wilayahnya ± 100 km².Batas wilayah administrasinya, sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Kalianda, Sebelah Barat berbatasan dengan Selat Sunda. Puskesmas rawat inap rajabasa Sarana pusat kesehatan pertama yang terdekat dengan tempat tinggal warga padat penduduk.(UPTD puskesmas rawat inap rajabasa kabupaten lampung selatan 2022)

Fenomena yang terjadi di Puskesmas Rawat Inap Rajabasa adalah salah satu organisasi kesehatan yang di bawah pemerintah kota lampung selatan yang melayani pasien umum dan BPJS (Badan Penyelenggara Jaminan Sosial) wajib dilayani tidak boleh ditolak berdasarkan perintah bupati Lampung selatan, sedangkan SDM yang dimiliki oleh Puskesmas Rawat Inap Rajabasa dengan total 150 tenaga kesehatan yang tersebar di berbagai unit kerja. Puskesmas sering menghadapi beban kerja yang tinggi karena harus melayani populasi yang besar dengan sumber daya yang terbatas.

Tenaga kesehatan yang bertugas di Puskesmas Rawat Inap Rajabasa di bagian administrasi merasakan kelelahan mental dan fisik karena Puskesmas memiliki volume pasien yang tinggi harus menangani banyak tugas administratif seperti pendaftaran pasien, pengarsipan, dan pengelolaan data kesehatan,Selain tugas administratif, mereka juga membantu dalam berbagai kegiatan puskesmas lainnya, seperti koordinasi program kesehatan masyarakat, pengelolaan stok obat, dan lain-lain.(UPTD puskesmas rawat inap rajabasa kabupaten lampung selatan 2022).

Para pasien mengeluh tentang antrian administrasi, hal tersebut membuat para tenaga kesehatan akan mengalami kelelahan fisik, emosi dan mental, dan juga teman sekerja yang tidak sejalan hingga menyebabkan penurunan kualitas pelayanan kepada pasien, termasuk kesalahan

medis, Stres dan kelelahan yang berlebihan bisa menyebabkan perilaku tidak profesional, Perilaku tidak profesional yang dapat muncul akibat dari *Burnout* seperti Ketidak disiplin, Sering terlambat datang ke kantor, meninggalkan pekerjaan sebelum waktu yang ditentukan, Penurunan Kualitas Kerja Menghasilkan pekerjaan yang kurang berkualitas, melakukan kesalahan yang seharusnya bisa dihindari, atau tidak memenuhi standar kerja yang diharapkan. Sikap Negatif Bersikap sinis atau pesimis, mengeluh terus-menerus. Ketidak sopanan Berbicara dengan nada kasar atau tidak sopan kepada rekan kerja, atasan, atau klien, serta menunjukkan perilaku yang tidak hormat. Kurangnya Kerjasama, Tidak bersedia bekerja sama dalam tim, menghindari tugas kolaboratif, atau menolak membantu rekan kerja. Penurunan Motivasi Menunjukkan kurangnya inisiatif, malas mengambil tanggung jawab baru, atau tidak berusaha untuk memperbaiki kinerja. Kurangnya Empati Tidak menunjukkan kepedulian terhadap masalah atau perasaan rekan kerja, tidak mendukung tim dalam situasi sulit. Menghindari tanggung jawab, menunda-nunda pekerjaan, atau melemparkan tugas kepada orang lain tanpa alasan yang jelas hal tersebut terus meningkat dan terus berlanjut akan menjadi *Burnout*. Menurut data dari puskesmas rawat inap rajabasa selama 1 tahun terakhir terdapat 8000 pasien dari berbagai jenis penyakit yang diderita pasien. (UPTD puskesmas rawat inap rajabasa kabupaten lampung selatan 2022).

Berdasarkan survei awal yang peneliti lakukan kepada tenaga kesehatan, mereka mengatakan pelayanan yang dilakukannya sudah sesuai pedoman, namun terkadang mereka mendapat keluhan dari pasien karena pelayanan yang diberikan lambat, tuntutan administratif, dan tanggung jawab lainnya dapat menyebabkan kelelahan fisik dan mental bagi tenaga kesehatan hal ini mengakibatkan tenaga kesehatan merasakan capek dan kelelahan, hal ini berdampak kepada pelayanan yang diberikan ke pasien.

Peneliti melakukan wawancara kepada beberapa masyarakat yang berobat di rawat inap

puskesmas rajabasa, mereka mengatakan bahwa tenaga kesehatan di puskesmas banyak yang tidak ramah, bersikap judes dan jutek dan mereka mengeluhkan bahwa tenaga kesehatan agak lama menangani pasien, bahkan ada satu keluarga pasien yang nyaris berkelahi dengan tenaga kesehatan karena keluarganya merasa tidak mendapatkan pelayanan.

Kondisi dilematis sering dialami seorang tenaga kesehatan karena ditekan oleh pasien untuk memberikan pelayanan yang maksimal dan pada akhirnya menyebabkan tenaga kesehatan stres. jika tidak ditangani, tenaga kesehatan yang stres akan memberikan dampak jangka panjang yang akhirnya memunculkan *Burnout* pada tenaga kesehatan menurut shin (Andriani 2004). Menurut Maslach & Leiter (2016) *Burnout* merupakan pengalaman psikologis yang memberikan pengalaman negatif pada individu, hal ini dikarenakan *Burnout* menyangkut permasalahan, ketidaknyamanan, konsekuensi

negatif, difungsi serta *Burnout* juga melibatkan sikap perasaan motif dan harapan. (Ratnasari 2019). *Burnout* adalah *emotional distress* atau keadaan psikologis yang dialami dalam bekerja. (Siagian 2011). *Burnout* adalah kelelahan fisik yang disebabkan stres berkelanjutan dan berotasi, sehingga kondisi mental dan emosional terganggu. (Hoskins, 2013). menyatakan bahwa pasien akan dirugikan oleh tenaga kesehatan yang mengalami *Burnout* karena beresiko melakukan kesalahan. apabila tenaga kesehatan pada masa melakukan tugasnya mengalami *Burnout* dalam masa menjalankan tugas, hal ini membahayakan tenaga kesehatan atau pasien itu sendiri Maka dari itu peneliti tertarik mengangkat penelitian karena beban kerja tenaga kesehatan yang tinggi untuk melayani pasien dalam kondisi apapun. Peneliti juga tertarik mengetahui profesionalitas tenaga kesehatan saat melayani pasien dalam kondisi kelelahan fisik dan emosional sehingga mengakibatkan kurang ramah dan sikap tenaga kesehatan yang mudah tersinggung terhadap pasien dan keluarga pasien saat memberikan pelayanan, Penurunan

Kualitas Pelayanan Kesalahan dalam pemberian obat, diagnosa yang kurang tepat, dan penurunan kualitas interaksi dengan pasien, mengambil waktu lebih lama untuk merespons kebutuhan pasien atau menangani tugas-tugas, kualitas interaksi dengan pasien dan kerjasama tim menurun, mempengaruhi efektivitas pelayanan kesehatan, Penelitian ini dilakukan di Puskesmas Rawat Inap Rajabasa yang ditujukan kepada seluruh subjek tenaga kesehatan. Adapun hasil observasi dan wawancara serta angket awal sebagai pendukung fakta fenomena yang terjadi di lapangan untuk memperkuat permasalahan dan penelitian ini serta menjadi alasan kuat dalam melakukan penelitian ini.

Adapun ciri-ciri seseorang mengalami *Burnout* menurut Pines & Aronson (Churiyah, 2011), yaitu (1). Sakit fisik seperti sakit kepala, sakit punggung, demam, tegang pada otot leher dan bahu, sering flu, rasa lelah, sulit tidur. (2) Kelelahan emosi di cirikan seperti rasa bosan, mudah tersinggung, sinisme, suka marah, putus asa, sedih, tertekan. (3). Kelelahan mental seperti acuh tak acuh pada lingkungan kerja, sikap negatif terhadap orang lain, konsep diri yang rendah, putus asa dengan jalan hidup, merasa tidak dihargai.

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 18 Maret 2024 yang peneliti lakukan di UPTD Puskesmas Rawat Inap Rajabasa pada tenaga kesehatan menyatakan bahwa observasi yang dilakukan di lapangan yaitu peneliti melihat bahwa subjek B Perawat melakukan tugas di bagian administrasi, pada saat melakukan tugas terlihat banyaknya tugas administrasi yang harus diselesaikan dalam waktu yang terbatas, kurangnya staf atau peralatan yang memadai untuk menyelesaikan pekerjaan dengan efisien, Banyaknya laporan dan dokumentasi yang harus diselesaikan dalam waktu singkat, Tekanan untuk menjaga akurasi dan kerahasiaan informasi pasien, terlihat subjek tampak lesu dan tidak semangat, menunjukkan tanda-tanda kelelahan yang signifikan. Kelelahan ini tampak dari raut wajah yang tampak lesu dan gerak-gerik yang lambat.

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 18 Maret 2024 yang peneliti lakukan di UPTD Puskesmas Rawat Inap Rajabasa pada tenaga kesehatan menyatakan bahwa observasi yang dilakukan dilapangan yaitu peneliti melihat bahwa subjek T Perawat, melakukan tugas pelayanan kesehatan ibu dan anak pada saat melakukan tugas terlihat mudah emosi untuk mengatur dan menangani tingginya jumlah ibu hamil, ibu menyusui, dan anak yang memerlukan layanan kesehatan.

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 18 Maret 2024 yang peneliti lakukan di UPTD Puskesmas Rawat Inap Rajabasa pada tenaga kesehatan menyatakan bahwa observasi yang dilakukan dilapangan yaitu peneliti melihat bahwa subjek Y Perawat, melakukan tugas pelayanan umum terlihat tenaga kesehatan menghadapi dan mengatasi berbagai tantangan yang muncul dalam pekerjaan saat banyaknya pasien dan tugas harian yang menumpuk. terlihat subjek Y wajah yang tampak tidak semangat atau menunjukkan kelelahan emosional, kurangnya senyuman atau ekspresi wajah yang tidak ceria.

Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan 3 Tenaga kesehatan Puskesmas Rawat Inap Rajabasa secara singkat pada tanggal 18 Maret 2024 yang dilakukan oleh peneliti kepada Tenaga kesehatan perawat "B" "T" "Y", wawancara dilakukan secara langsung di Puskesmas Rawat Inap Rajabasa. Adapun pernyataan subjek selama melakukan pelayanan subjek terdapat rasa tertekan, kelelahan, sehingga membuat mereka capek, pusing, lelah dan lebih mudah emosi. Mereka mengatakan jumlah pasien sangat signifikan dengan berbagai keluhan dan karakter pasien dan keluarga.

Berdasarkan hasil wawancara singkat dengan perawat berinisial B administrasi di Puskesmas Rawat Inap Rajabasa (*personal communication*, 18 Maret 2024) berdasarkan ciri-ciri *Burnout* menurut Pines & Aronson (Churiyah, 2011) subjek B mengatakan bahwa ia merasa

letih dan kurang fokus sehingga kurangnya semangat bekerja. subjek B juga melakukan tugas pengarsipan, dan pengelolaan data, duduk lama karena pengelolaan data membuat sakit punggung, tegang pada otot leher dan bahu.

Berdasarkan hasil wawancara singkat kepada perawat berinisial T pelayanan kesehatan ibu dan anak di Puskesmas Rawat Inap Rajabasa (*personal communication*, 18 Maret 2024) berdasarkan ciri-ciri *Burnout* menurut Pines & Aronson (Churiyah, 2011) subjek T mengatakan bahwa terasa sangat capek karena seharusnya tugas saya hanya di Pelayanan Kesehatan Ibu Dan Anak namun terkadang saya harus mengurus Pelayanan Promosi Kesehatan dengan begitu subjek T merasa tertekan karena tugas dan tanggung jawab yang banyak. Sehingga subjek T lebih mudah kelelahan dan juga emosional nya sering naik turun.

Berdasarkan wawancara singkat kepada perawat berinisial Y pelayanan umum di Puskesmas Rawat Inap Rajabasa (*personal communication*, 18 Maret 2024) berdasarkan ciri-ciri *Burnout* menurut Pines & Aronson (Churiyah, 2011) subjek Y Kurang tentang keyakinan dan kepercayaan diri terhadap kemampuannya dalam memberikan pelayanan kesehatan kepada pasien dalam situasi tertentu mereka kurang yakin dengan kemampuan dirinya ketika menangani pasien dengan berbagai kondisi gawat darurat, sehingga mereka merasa kurang puas terhadap pelayanan yang diberikan kepada klien dan merasa bahwa mereka memiliki kompetensi diri rendah.

Selain observasi dan wawancara yang peneliti lakukan diatas, penelitian ini juga didukung dengan angket awal, berdasarkan hasil angket awal peneliti pada tanggal 19 Maret 2024 secara langsung dengan jumlah responden sebanyak 30 orang responden yang merupakan tenaga kesehatan Puskesmas Rawat Inap Rajabasa. Angket awal ini diambil Berdasarkan ciri-ciri *Burnout* menurut Pines & Aronson (Churiyah, 2011) didapatkan hasil 56% tenaga kesehatan

yang sering mengalami sakit dan letih,54% tenaga kesehatan yang merasakan mudah emosi dan tertekan saat bekerja,55% tenaga kesehatan yang merasakan kelelahan mental,sering merasakan cemas dan bersikap negatif terhadap orang lain.

Greenberg dan Robert (2000) menyatakan bahwa faktor- faktor yang mempengaruhi *Burnout* adalah (1) harga diri (*self-esteem*) (2) efikasi diri (*self efficacy*).

Schaufeli & Greenglass (2001) menyebutkan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi *Burnout* yaitu (1) jenis kelamin. (2) pekerjaan (3) dukungan sosial (4) *self efficacy*.

Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Wahyuni (2018) tentang hubungan antara *self efficacy* dengan *Burnout* dengan pada tenaga kesehatan puskesmas taman kecamatan taman Krocok Kabupaten Bondowoso menunjukkan hasil uji statistik sperman rho correlation dihasilkan nilai koefisien korelasi $r = -980$ dengan nilai signifikasi $p = ,000$. Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara *Burnout* dengan *self efficacy*, Sebagian besar Perawat diPuskesmas Taman Krocok Kecamatan Taman Krocok Kabupaten Bondowoso yang mengalami *Burnout*. Sebagian besar Perawat di Puskesmas Taman Krocok Kecamatan Taman Krocok Kabupaten Bondowoso yang memiliki *self efficacy* rendah.ada hubungan antara antara *self efficacy* dengan *Burnout* pada perawat di Puskesmas Taman Krocok Kecamatan Taman Krocok Kabupaten Bondowoso. Semakin rendah *self efficacy* semakin tinggi tingkat *Burnout* perawat.

Menurut Feist & Feist (2010) yang mengatakan bahwa *self efficacy* yang dimiliki tergantung dari kompetensi yang dibutuhkan salah satunya adalah kegagalan performa dan kondisi psikologis, terutama adanya rasa kelelahan, kecemasan, apatis, dan ketidakberdayaan. Temuan yang sama dari Larengkeng (2019) yang mengatakan bahwa tenaga

kesehatan perlu memiliki kecenderungan perilaku guna menyelesaikan pekerjaan, salah satunya adalah *self efficacy*. Ketika tenaga kesehatan mengalami *Burnout* maka akan mempengaruhi profesional tenaga kesehatan. Profesionalisme tenaga kesehatan dipengaruhi oleh beberapa faktor yakni pendidikan, pelatihan, lama kerja, motivasi dan efikasi diri tenaga kesehatan. efikasi diri menjadi kunci penting yang mempengaruhi indikator profesionalisme tenaga kesehatan (Attri & Devi, 2017). tenaga kesehatan yang tidak memiliki keyakinan bahwa dirinya mampu dalam memberikan pelayanan dan perawatan yang baik kepada pasiennya akan menimbulkan ke tidak puas pada pasiennya karena efikasi diri yang rendah serta cenderung merasa bergantung akibatnya terdapat tenaga kesehatan yang mengalami stres dalam pekerjaannya dan kinerja tenaga kesehatan semakin menurun (Kurra, 2015).

Bandura (Myers, 2012) mengatakan *self efficacy* merupakan perasaan akan kemampuan dalam mengerjakan suatu tugas, percaya pada kompetensi diri sendiri dan efektivitas sebagai hasil pembagian gratifikasi. Menurut Bandura (Taylor dkk, 2009) menyatakan jika *self efficacy* yaitu ekspektasi tentang kemampuan kita untuk melakukan tugas tertentu. Sedangkan Baron dan Byrne (Ghufron, 2011) mendefinisikan bahwa *self efficacy* sebagai evaluasi seseorang mengenai kemampuan atau kompetensi dirinya untuk melakukan suatu tugas, mencapai tujuan dan mengatasi hambatan.

Fenomena yang terjadi pada tenaga kesehatan di puskesmas rawat inap rajabasa sangat sering mengalami kelelahan dikarenakan volume pasien yang tinggi harus menangani banyak tugas dikarenakan jumlah tenaga kesehatan lebih sedikit dibanding dengan jumlah pasien yang mereka tangani belum lagi sering bertemu dengan pasien dengan bermacam-macam karakter membuat pegawai kelelahan, penurunan kualitas pelayanan, kurang inisiatif, komunikasi yang kurang efektif, merasa kurang percaya diri dalam membuat diagnosis atau menjalankan prosedur

medis, yang dapat mengakibatkan kesalahan medis dan kualitas perawatan yang kurang optimal.

Bandura (Rosyiana, 2019) menyebutkan bahwa individu yang memiliki *self efficacy* mempunyai ciri-ciri, sebagai berikut: (1) kesuksesan dalam mengatasi rintangan, (2) dapat menangani situasi secara efektif, (3) gigih dalam berusaha, (4) percaya pada kemampuan yang dimiliki.

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 18 Maret 2024 yang peneliti lakukan di UPTD Puskesmas Rawat Inap Rajabasa pada tenaga kesehatan menyatakan bahwa observasi yang dilakukan dilapangan yaitu peneliti melihat bahwa Perawat berinisial A melakukan tugas di bagian administrasi, pada saat melakukan tugas terlihat kurang mendapatkan dukungan dari rekan kerja maupun atasan. Kurangnya rasa kebersamaan dan kolaborasi tim mengurangi keyakinan mereka terhadap kemampuan sendiri menyebabkan tenaga kesehatan merasa tidak cukup kompeten dalam menangani tugas maka dari itu mereka menghindari tugas-tugas tersebut.

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 18 Maret 2024 yang peneliti lakukan di UPTD Puskesmas Rawat Inap Rajabasa pada tenaga kesehatan menyatakan bahwa observasi yang dilakukan dilapangan yaitu peneliti melihat bahwa perawat berinisial C Pelayanan Kesehatan Ibu Dan Anak pada saat melakukan tugas terlihat mereka merasa tidak yakin dengan kemampuan mereka sendiri dalam menangani kasus yang kompleks, kurangnya bimbingan dan konsultasi membuat mereka merasa ragu-ragu akan kemampuan mereka sendiri.

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 18 Maret 2024 yang peneliti lakukan di UPTD Puskesmas Rawat Inap Rajabasa pada tenaga kesehatan menyatakan bahwa observasi yang dilakukan dilapangan yaitu peneliti melihat bahwa perawat berinisial R pelayanan umum terlihat tenaga kesehatan menghadapi dan mengatasi berbagai tantangan yang muncul dalam pekerjaan saat banyaknya pasien dan tugas harian yang menumpuk. subjek R terlihat Beban kerja yang

tinggi dan jam kerja yang panjang menyebabkan kelelahan fisik dan mental. Hal ini berdampak negatif pada *self efficacy* mereka, karena mereka merasa tidak mampu menangani tugas-tugas mereka dengan efektif.

Penelitian ini dilakukan Puskesmas Rawat Inap Rajabasa yang dimana subjek pada penelitian berdasarkan hasil wawancara dengan 3 tenaga kesehatan Puskesmas Rawat Inap Rajabasa secara singkat pada tanggal 18 Maret 2024 yang dilakukan oleh peneliti kepada tenaga kesehatan perawat "A" "C" "R", wawancara dilakukan secara langsung di Puskesmas Rawat Inap Rajabasa. adapun pernyataan subjek selama melakukan pelayanan subjek terdapat rasa tertekan, kelelahan, sehingga membuat mereka kurangnya kepercayaan diri atas kemampuan diri, kurang yakin memberi penyuluhan, merasa bahwa mereka memiliki kompetensi diri rendah, mereka mengatakan jumlah pasien sangat signifikan dengan berbagai keluhan dan karakter pasien dan keluarga.

Berdasarkan hasil wawancara singkat dengan perawat berinisial A administrasi di Puskesmas Rawat Inap Rajabasa (*personal communication* 18 Maret 2024) tenaga kesehatan pada administrasi tidak yakin dalam mengelola dokumen medis, termasuk pencatatan perawatan pasien, dan pemahaman terhadap kebijakan dan prosedur administrasi, Kurangnya kepercayaan diri dapat mempengaruhi kemampuan mereka untuk menyampaikan informasi dengan jelas.

Berdasarkan hasil wawancara singkat kepada perawat berinisial C pelayanan kesehatan ibu dan anak di Puskesmas Rawat Inap Rajabasa (*personal communication*, 18 Maret 2024) tenaga kesehatan kurang yakin dalam memberikan penyuluhan dan pendidikan kesehatan kepada ibu dan anak, termasuk topik seperti perawatan bayi baru lahir, gizi anak, imunisasi, dan perawatan ibu pasca melahirkan, Kurangnya keyakinan dalam memberikan informasi yang akurat dan

relevan dapat mempengaruhi efektivitas pendidikan kesehatan yang diberikan kepada pasien dan keluarga mereka.

Berdasarkan wawancara singkat kepada perawat berinisial R pelayanan umum di Puskesmas Rawat Inap Rajabasa (*personal communication*, 18 Maret 2024) subjek R kurang tentang keyakinan dan kepercayaan diri terhadap kemampuannya dalam memberikan pelayanan kesehatan kepada pasien dalam situasi tertentu mereka kurang yakin dengan kemampuan dirinya ketika menangani pasien dengan berbagai kondisi gawat darurat, sehingga mereka merasa kurang puas terhadap pelayanan yang diberikan kepada klien dan merasa bahwa mereka memiliki kompetensi diri rendah.

Selain observasi dan wawancara yang peneliti lakukan diatas, penelitian ini juga didukung dengan angket awal, berdasarkan hasil angket awal peneliti pada tanggal 19 Maret 2024 secara langsung dengan jumlah responden sebanyak 30 Responden yang merupakan tenaga kesehatan Puskesmas Rawat Inap Rajabasa angket awal ini diambil Berdasarkan aspek- aspek *self efficacy* Menurut Bandura (rosyiana, 2019) didapatkan bahwa terdapat 55% tenaga kesehatan merasa pesimis jika dihadapkan dengan suatu masalah yang besar, 53% tenaga kesehatan ketika dihadapkan pada situasi yang kurang menyenangkan (masalah) tidak merasa tenang dan mampu keluar dari situasi tersebut, 55% tenaga kesehatan Merasa ragu untuk melakukan tindakan, 56% tenaga kesehatan merasa kurang dengan kemampuan yang dimiliki.

Penelitian yang dilakukan oleh Putu (2019) Hubungan antara *self efficacy* dengan *Burnout* pada perawat psikiatri di rumah sakit jiwa. penelitian berjumlah 265 perawat psikiatri dari dua rumah sakit jiwa yaitu rumah sakit jiwa Magelang dan rumah sakit jiwa Klaten. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan hasil koefisien korelasi (r) = -0,359 dengan nilai sig 0,00 ($p < 0,05$) artinya terdapat hubungan negatif antara *self efficacy* dengan *Burnout* pada perawat psikiatri di

rumah sakit jiwa atau dengan kata lain makin tinggi tingkat *self efficacy* maka semakin rendah *Burnout* yang dialami oleh perawat psikiatri di rumah sakit jiwa.

Berdasarkan penjelasan diatas penulis tertarik untuk mengetahui Apakah Ada Hubungan *self efficacy* dengan *Burnout* pada tenaga kesehatan di puskesmas rawat inap rajabasa kabupaten lampung selatan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan Latar Belakang yang dipaparkan di atas, maka dalam penelitian ini permasalahan yang akan diteliti, yaitu Apakah ada hubungan *self efficacy* dengan *Burnout* pada tenaga kesehatan di UPTD Puskesmas Rawat Inap Rajabasa Kabupaten Lampung Selatan.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara *self efficacy* dengan *Burnout* pada UPTD Puskesmas Rawat Inap Rajabasa Kabupaten Lampung Selatan.

D. Manfaat Penelitian

Maka hasil analisis yang diperoleh dari penelitian tersebut diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan ilmiah pada pengembangan bidang ilmu psikologis khususnya pada bidang psikologi industri dan organisasi.

b. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis dalam penelitian ini diantaranya yaitu:

1. Bagi perawat

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi dan pengetahuan dan referensi dalam melakukan penelitian sejenis yang berkaitan dengan *Self efficacy* Dengan *Burnout*

2. Bagi instansi

Diharapkan memperoleh informasi tentang *Self efficacy* Dengan *Burnout* pada tenaga kesehatan di UPTD Puskesmas Rawat Inap Rajabasa Kabupaten Lampung Selatan.

E. Keaslian Penelitian

Keaslian penelitian merupakan penjelasan yang menunjukkan bahwa adanya perbedaan penelitian yang dikaji dengan penelitian sebelumnya, meskipun memiliki karakteristik yang relative sama dalam tema yang dikaji tetapi terdapat perbedaan dalam hal subjek penelitian yaitu tenaga kesehatan Puskesmas Rawat Inap Rajabasa Lampung Selatan dengan jumlah populasi 150 orang, serta posisi variable penelitian dengan variabel terikat yaitu variabel *Burnout* sedangkan variabel bebas *self efficacy*, dan metode analisis yang digunakan yaitu uji validitas dengan menggunakan program komputer Windows SPSS (*Statistical Packege Social Science*) *version 20.0 for windows*.

Penelitian sebelumnya telah dilakukan oleh Alverina (2019) dengan judul penelitian Hubungan antara *self efficacy* dengan *Burnout* pada perawat psikiatri di rumah sakit jiwa. Tujuan penelitian ini untuk menguji hubungan antara *self efficacy* dengan *Burnout* pada perawat psikiatri di rumah sakit jiwa. Dalam pekerjaan perawat psikiatri dituntut memiliki keahlian, pengetahuan dan konsentrasi tinggi. Tidak jarang perawat psikiatri dihadapi dengan berbagai macam masalah dalam pekerjaannya, masalah yang muncul dapat mengakibatkan perawat mengalami stres

hingga berakibat mengalami *Burnout*. Variabel-variabel penelitian diukur dengan menggunakan dua skala yaitu skala *General Self Efficacy* yang disusun oleh Schwarzer dan Jerusalem (1995) digunakan untuk mengukur *self efficacy*, dan skala *Maslach Burnout Inventory* yang disusun oleh Maslach dan Jackson (1981) digunakan untuk mengukur *Burnout*. Pengambilan sampel menggunakan teknik *quota sampling*, yaitu teknik untuk menentukan sampel dari populasi yang mempunyai ciri-ciri tertentu sampai jumlah (kuota) yang diinginkan (Sugiyono, 2011). Partisipan penelitian berjumlah 265 perawat psikiatri dari dua rumah sakit jiwa yaitu rumah sakit jiwa Magelang dan rumah sakit jiwa Klaten. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan hasil koefisien korelasi (r) = -0,359 dengan nilai sig 0,00 ($p < 0,05$) artinya terdapat hubungan negatif antara *self efficacy* dengan *Burnout* pada perawat psikiatri di rumah sakit jiwa atau dengan kata lain makin tinggi tingkat *self efficacy* maka semakin rendah *Burnout* yang dialami oleh perawat psikiatri di rumah sakit jiwa.

Penelitian sebelumnya telah dilakukan oleh Larengkeng (2019) dengan judul penelitian *Burnout* dengan *self efficacy* pada perawat. Tujuan untuk mengetahui hubungan *Burnout* dengan *self efficacy* pada perawat di ruang rawat inap RSUD Gmim Pancaran Kasih Manado. Desain penelitian yang digunakan yaitu Deskriptif Analitik dengan pendekatan *Cross Sectional Study*. Sampel berjumlah 61 responden yang didapat dengan menggunakan tehnik *non random sampling*. Hasil penelitian uji statistik menggunakan uji Chi-square pada tingkat kemaknaan 95%, didapatkan nilai signifikan p Value = 0,020 $< \alpha$ (0,05). Kesimpulan ada hubungan antara *Burnout* dengan *self efficacy* pada perawat di ruang rawat inap.

Penelitian sebelumnya telah dilakukan oleh Septianisa (2016) dengan judul penelitian Hubungan *self efficacy* dengan *Burnout* pada guru di sekolah dasar inklusi. Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan antara *self efficacy* dengan *Burnout* pada guru di sekolah

dasar inklusi. Diharapkan dengan diketahuinya *Burnout* dan *self efficacy*, guru dapat menangani permasalahannya dan lebih profesional dalam menangani siswa berkebutuhan khusus. Penelitian dilakukan dengan penyebaran skala *self efficacy* dan skala *Burnout* kepada 80 orang guru pada 12 sekolah inklusi di Jakarta Pusat dengan karakteristik yang sudah ditentukan sebelumnya. Hasil penelitian menunjukkan nilai r yaitu -0,112 dan angka signifikansi 0,324 ($p > 0,05$) yang berarti tidak terdapat hubungan yang signifikan antara *self efficacy* dengan *Burnout* pada guru di sekolah dasar inklusi.

Penelitian sebelumnya telah dilakukan oleh Hartawati (2014). dengan judul penelitian Hubungan antara *self efficacy* dengan *Burnout* pada pengajar taman kanak-kanak sekolah “X” di Jakarta. Penelitian ini bersifat kuantitatif korelasional non-eksperimental. Sampel penelitian berjumlah 40 pengajar TK sekolah “X” di Jakarta. Teknik sampling yang digunakan adalah sampel jenuh. Instrumen penelitian yang digunakan adalah kuesioner *Burnout* dan kuesioner *Self efficacy*. Masing-masing kuesioner memiliki tingkat reliabilitas (α) 0,965 untuk variabel *Burnout* dengan 45 item valid dan (α) 0,978 untuk variabel *Self efficacy* dengan 58 item valid. Hasil penelitian menunjukkan koefisien korelasi kuat sebesar -0,691 dengan sig. 0,000 ($p < 0,01$), artinya ada hubungan negatif kuat signifikan antara *Self efficacy* dengan *Burnout* pada pengajar TK sekolah “X”. Pengajar TK sekolah “X” memiliki *Self efficacy* tinggi lebih banyak dibandingkan yang memiliki *Self efficacy* rendah. *Burnout* pada pengajar TK sekolah “X” lebih banyak memiliki *Burnout* rendah dibandingkan *Burnout* tinggi. Berdasarkan analisis hubungan *Burnout* dengan data penunjang yang menggunakan tabulasi silang ($p > 0,005$) menunjukkan tidak terdapat hubungan antara *Burnout* dengan usia, status, pendidikan dan jabatan pada pengajar TK sekolah “X” di Jakarta.

Penelitian sebelumnya telah dilakukan oleh Dwityanto (2018). dengan judul

penelitian Hubungan antara *Self efficacy* dengan *Burnout* terhadap perawat rumah sakit jiwa. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara *self efficacy* dengan *Burnout* terhadap perawat rumah sakit jiwa. Hipotesisnya: ada hubungan negatif antara *self efficacy* dengan *Burnout* terhadap perawat rumah sakit jiwa. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah kuantitatif. Teknik sampling yang digunakan adalah *cluster random sampling*. Populasi yang digunakan adalah perawat rumah sakit jiwa yang berjumlah 221 orang. Subjek dalam penelitian ini adalah perawat rumah sakit jiwa berjumlah 100 orang. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah: skala *self efficacy* dan skala *Burnout*. Analisis data digunakan dengan non parametrik Spearman Rho's. Berdasarkan hasil analisis data, untuk hipotesis $r = -0.544, sig. = 0.000 p$

Penelitian sebelumnya telah dilakukan oleh Aftab (2012). dengan judul penelitian Hubungan efikasi diri dan kelelahan di kalangan dokter. Penelitian ini menyelidiki hubungan antara *Burnout* dan *self efficacy* diri di kalangan dokter. Data dikumpulkan dari dokter $N=80$ ($n=40$ laki-laki dan $n=40$ perempuan) yang bekerja di berbagai rumah sakit di Wah Cantt, Taxila dan Rawalpindi. Usia mereka berkisar antara 26 hingga 45 tahun. Instrumen utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah Maslach *Burnout Inventory* (Maslach & Jackson, 1986) yang terdiri dari 22 item dan *Generalized Self Efficacy Scale* (Schwarzer, 1992) yang terdiri dari 10 item. Reliabilitas koefisien alfa untuk Maslach *Burnout Inventory* untuk penelitian ini adalah 0,82 dan untuk Skala Efikasi Diri masing-masing adalah 0,75. Ditemukan hubungan negatif yang signifikan antara *Burnout* dan *Self efikasi*. Ditemukan hubungan negatif signifikan lainnya antara Efikasi diri dan kelelahan emosional. Terdapat hubungan negatif yang signifikan antara Efikasi Diri dan Depersonalisasi. Hubungan positif signifikan lainnya ditemukan antara Efikasi diri dan prestasi pribadi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dokter perempuan lebih banyak

mengalami *Burnout* dibandingkan dokter laki-laki. Mengenai Efikasi diri, perbedaan gender yang tidak signifikan ditemukan di kalangan dokter.

Penelitian sebelumnya telah dilakukan oleh Savas (2014). dengan judul penelitian Sebuah studi tentang hubungan antara efikasi diri guru dan *Burnout*. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menguji hubungan antara efikasi diri guru dan kelelahan. Untuk mengumpulkan data terkait, “*Maslach Burnout Inventory*” dan “*Teacher Sense of Efficacy Scale*” digunakan. Sampel penelitian ini terdiri dari 163 guru yang dipilih secara acak yang bekerja di berbagai sekolah dasar dan menengah negeri pada tahun ajaran 2014-2015. Hasil analisis data menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan, sedang dan negatif antara efikasi diri guru dengan tingkat *Burnout* peserta. Hasil analisis regresi berganda hierarki yang dilakukan untuk menilai hubungan kedua variabel dengan lebih baik menunjukkan bahwa efikasi diri guru memprediksi *Burnout* secara negatif. Berdasarkan temuan ini dan penelitian lain yang terkait, ada beberapa saran yang diberikan.

Penelitian sebelumnya telah dilakukan oleh Bumen (2010). dengan judul penelitian Hubungan antara demografi, efikasi diri, dan kelelahan pada guru. Latar Belakang: *Burnout* merupakan penyebab utama terjadinya cedera fisik dan psikologis dan evaluasi hubungan antara *self efficacy* dan *Burnout* pada perawat dapat memberikan pengetahuan baru pada subjek organisasi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara *self efficacy* diri dengan *Burnout* pada perawat di kota Behbahan, Iran, pada tahun 2014. Metode Dalam penelitian cross-sectional ini, 151 perawat dipilih secara acak dari 3 rumah sakit di kota Behbahan secara proporsional ke nomor staf mereka. Data dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner *Maslach Burnout* dan *Scherer self-ability*. Data dianalisis menggunakan ANOVA, uji-t dan koefisien korelasi Spearman dengan perangkat lunak SPSS versi 16. $P < 0,05$ dianggap

signifikan secara statistik. Hasil: Dari total 151 perawat, 39 kasus berjenis kelamin laki-laki dan 112 kasus perempuan. Rerata usia $33,5 \pm 8,7$ tahun dan rerata efikasi diri $60,89 \pm 6,58$. Sebagian besar perawat memiliki tingkat kelelahan yang rendah pada subskala depersonalisasi (63,6%) dan kelelahan emosional (64,2%); namun, karena kurangnya pencapaian pribadi, sebagian besar dari mereka (65,6%) melaporkan tingkat kelelahan yang lebih tinggi. Hasil penelitian juga menunjukkan perbedaan yang signifikan dan berbanding terbalik antara efikasi diri dan tiga dimensi kelelahan, depersonalisasi ($P < 0,001$, $r = -0,29$), kelelahan emosional ($P < 0,001$, $r = -0,49$), dan kurangnya pencapaian pribadi. ($P = 0,01$, $r = -0,26$). Kesimpulan: Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan efikasi diri pada perawat dapat menyebabkan penurunan *Burnout* pada subskala depersonalisasi, kelelahan emosional, dan kurangnya pencapaian pribadi. Mengadopsi strategi untuk meningkatkan efikasi diri akan membantu mengurangi kelelahan dan meningkatkan motivasi dan kepuasan di kalangan perawat.

Penelitian sebelumnya telah dilakukan oleh Gunduz (2012) dengan judul penelitian *Self Efficacy and Burnout in Professional School Counselors*. Penelitian ini menyelidiki hubungan antara kelelahan dan efikasi diri di kalangan konselor sekolah. Selain itu, tingkat kelelahan dan efikasi diri mereka diperiksa berdasarkan dukungan sosial, persepsi tugas, dan jumlah siswa. Sampel sebanyak 194 konselor sekolah mengisi Maslach *Burnout* Inventory, Skala Efikasi Diri Konselor Sekolah, dan Lembar Informasi Pribadi. Untuk analisis data digunakan koefisien korelasi Pearson, regresi, uji T dan F. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa efikasi diri memprediksi dimensi depersonalisasi dan pencapaian pribadi dari *Burnout* pada konselor sekolah. Selain itu, ditemukan bahwa konselor yang mengikuti dukungan sosial mempunyai sikap positif terhadap profesinya dan semakin sedikit jumlah mahasiswa konselor yang memberikan layanan maka semakin rendah *Burnout* dan semakin tinggi keyakinan *Self Efficacy*.

Penelitian sebelumnya telah dilakukan oleh Mardani (2015) dengan judul penelitian Menjelajahi hubungan antara efikasi diri dan kelelahan: kasus guru EFL Iran. Meskipun dampak teknologi baru sangat besar, guru memainkan peran paling penting dalam lingkungan pendidikan, karena di yakini bahwa berbagai aspek mereka, seperti kemandirian guru, kelelahan, gaya mengajar, dan kecerdasan emosional, telah mendapat perhatian besar. Oleh karena itu kajian mengenai *Burnout* guru sangat penting bagi produktivitas guru dan pembelajaran siswa selanjutnya. Penelitian ini dirancang untuk mengeksplorasi kemungkinan hubungan antara rasa kemandirian dan kelelahan guru bahasa Inggris sehubungan dengan variabel demografis mereka. Data dikumpulkan melalui penerapan Maslach *Burnout* Inventory (MBI; Maslach & Jackson 1981, 1986) dan *TEBS-Self* (*Teachers' Efficacy Beliefs System-Self*) (Dellinger, Bobbett, Oliver, & Ellett, 2008). Data ini dikumpulkan dari 55 guru bahasa Inggris. Mereka berasal dari jenis kelamin dan kelompok umur yang berbeda. Setelah memperoleh data mentah, perangkat lunak SPSS (versi 2020) digunakan untuk mengubah data ke dalam bentuk interpretasi numerik, menggunakan analisis korelasional untuk mengetahui hubungan yang signifikan antara efikasi diri dan kelelahan guru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan *Burnout* cenderung memberikan pengaruh negatif terhadap penurunan efikasi diri guru. Selain itu, terdapat hubungan yang signifikan antara usia guru, jenis kelamin, masa kerja, dan laporan kelelahan guru.